


## Etika Dan Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital

Hendrik Legi<sup>1</sup>, Gideon Wibiono<sup>2</sup>, Antonius Wamo<sup>3</sup>

STAK Diaspora Wamena-Papua Pegunungan<sup>1</sup>, STT Arastamar Wamena<sup>1-2</sup>

hendriklegi83@gmail.com<sup>1</sup>, gidionwidiono@gmail.com<sup>2</sup>, wamoanton@gmail.com<sup>3</sup>

|                 |               |  |  |
|-----------------|---------------|--|--|
| Article History |               |  | Scan this QR<br>Read Online  |
| Submitted       | 05 April 2025 | <b>Keywords:</b> <i>Christian Religious Teacher, Digital Ethics, Christian Spirituality, Digital Age, 21st Century Education, Digital Citizen, Kingdom of God Values</i> |  |
| Accepted        | 12 April 2025 | <b>Kata kunci:</b> Guru Pendidikan Agama Kristen, Etika Digital, Spiritualitas Kristen, Era Digital, Pendidikan Abad 21, Warga Digital, Nilai-Nilai Kerajaan Allah       |  |
| Published       | 1 Mei 2025    |  |  |

**Abstract:**The digital era has brought great changes in various aspects of life, including in the world of education. Christian Religious Education (PAK) teachers are required to not only master theological material, but also understand and integrate digital ethics and build a solid spirituality in the midst of cyber challenges. This article aims to examine the importance of ethics and spirituality in shaping the character of PAK teachers that are relevant to the needs of the times, as well as highlight the competencies that must be possessed in order to remain effective in educating the digital generation. Using the literature study method, this study examines theories about digital ethics, Christian spirituality, and educational principles based on the values of the Kingdom of God. The results of the study show that contemporary PAK teachers must be able to be role models in ethical behavior in virtual spaces, maintain integrity, respect digital rights, and live Christian values in every online activity. God's Word is the main basis for building ethical and spiritual sensitivity, as written in Romans 12:2 and Colossians 3:17. In addition, teachers are called to be light and salt in cyberspace, presenting a positive influence in the midst of information flows that are not always in accordance with Christian values. Through good digital competence, character strengthening, and deep spirituality, PAK teachers in the digital era are expected to shape students to become responsible, faithful, and integrity digital citizens. This research enriches the theoretical study of the role of Christian teachers in 21st century education.

**Abstrak:**Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dituntut untuk tidak hanya menguasai materi teologi, tetapi juga memahami dan mengintegrasikan etika digital serta membangun spiritualitas yang kokoh di tengah tantangan dunia maya. Artikel ini

bertujuan untuk mengkaji pentingnya etika dan spiritualitas dalam membentuk karakter guru PAK yang relevan dengan kebutuhan zaman, serta menyoroti kompetensi yang harus dimiliki agar tetap efektif dalam mendidik generasi digital. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini mengkaji teori-teori tentang etika digital, spiritualitas Kristen, serta prinsip-prinsip pendidikan berbasis nilai-nilai Kerajaan Allah. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAK kekinian harus mampu menjadi teladan dalam perilaku etis di ruang virtual, menjaga integritas, menghargai hak digital, serta menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam setiap aktivitas daring. Firman Tuhan menjadi dasar utama dalam membangun kepekaan etis dan spiritualitas, sebagaimana tertulis dalam Roma 12:2 dan Kolose 3:17. Selain itu, guru dipanggil untuk menjadi terang dan garam di dunia maya, menghadirkan pengaruh positif di tengah arus informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Melalui kompetensi digital yang baik, penguatan karakter, dan spiritualitas yang mendalam, guru PAK di era digital diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi warga digital yang bertanggung jawab, beriman, dan berintegritas. Penelitian ini memperkaya kajian teoretis tentang peran guru Kristen dalam pendidikan abad ke-21.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Di tengah arus digitalisasi yang semakin cepat, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dihadapkan pada tantangan baru, yakni bagaimana menyampaikan kebenaran firman Tuhan di ruang-ruang virtual tanpa kehilangan esensi etika dan spiritualitas Kristiani. Ruang virtual yang menawarkan kemudahan akses informasi sekaligus membuka peluang penyimpangan etika, menuntut guru PAK untuk tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan dalam membangun budaya beretika yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah<sup>1</sup>. Kehadiran guru PAK dalam dunia digital tidak boleh netral justru harus memperlihatkan komitmen yang kuat terhadap prinsip kebenaran dan kesucian di tengah derasnya relativisme moral yang berkembang. Dalam konteks ini, etika menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari spiritualitas Kristiani. Etika berbicara tentang bagaimana nilai-nilai iman diwujudkan dalam tindakan nyata, termasuk dalam interaksi di ruang digital. Guru PAK kekinian dituntut untuk mengajarkan kepada peserta didik bahwa menjadi pengikut Kristus bukan hanya soal kepercayaan di dalam hati, tetapi juga tercermin dalam cara berkomunikasi di media sosial, mengelola informasi, serta menghormati sesama di platform virtual. Tantangan ini menjadi semakin penting mengingat generasi yang dibina saat ini adalah generasi *digital native*, yang sangat akrab dengan dunia maya namun seringkali minim dalam pemahaman tentang batas-batas etis dalam berinteraksi.

Dalam Kolose 3:17 (TB) tertulis: *"Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita."* Ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk aktivitas, termasuk aktivitas digital, harus dilakukan dalam kesadaran penuh akan kehadiran Kristus. Ini berarti, baik dalam berbicara, menulis, membagikan informasi, maupun dalam bentuk interaksi lain di ruang virtual, seorang Kristen terlebih guru PAK harus mencerminkan nilai kasih, kebenaran, keadilan, dan kesopanan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Yohana Fajar Rahayu: "Pendidikan Kristen yang menanamkan nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Frets Keriapy, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Ruang Publik Virtual: Sebuah Analisis Pemikiran Jürgen Habermas," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 116–126.

yang bersumber dari kehidupan dan ajaran Kristus, dengan menekankan kedalaman relasi personal dengan Tuhan serta partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, tanpa mengesampingkan integritas spiritual dan moral”.<sup>2</sup> Selain itu, dalam Matius 5:16 (TB) Yesus mengajarkan, *"Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."* Dalam konteks digital, ‘terang’ itu diwujudkan melalui sikap kritis terhadap konten, bertanggung jawab dalam membagikan informasi, serta memperlihatkan perilaku sopan santun dalam setiap interaksi daring. Guru PAK<sup>3</sup> harus mampu menjadi contoh nyata bagi peserta didik, memperlihatkan bahwa spiritualitas sejati tidak terbatas pada dunia fisik, tetapi meluas hingga ke dunia maya yang kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Menurut pandangan ahli, etika digital bukan hanya soal aturan perilaku, tetapi juga tentang integritas karakter. Menurut James F. McGrath tulisannya tentang etika digital Kristen, ia menegaskan bahwa "dunia digital bukanlah ruang netral; setiap aktivitas digital membawa implikasi moral dan spiritual yang harus dipertimbangkan dengan serius oleh para pengikut Kristus." McGrath menekankan bahwa identitas Kristen tidak boleh ditanggalkan saat seseorang berada di balik layar komputer atau smartphone<sup>4</sup>. Guru PAK, sebagai pendidik sekaligus teladan rohani, harus memperlihatkan kesatuan identitas ini secara konsisten, baik di dunia nyata maupun dunia virtual.

Dalam dunia pendidikan, etika digital juga berbicara tentang penghargaan terhadap karya intelektual, penggunaan sumber yang sah, menjaga privasi orang lain, dan memperlakukan sesama dengan hormat. Menurut Ribble (2011), seorang pelopor dalam pendidikan etika digital, guru harus membimbing siswa untuk memahami *"digital citizenship"* yang sehat, yaitu berperilaku bertanggung jawab, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai moral universal di dunia maya. Bagi guru PAK, nilai moral ini tidak hanya bersifat universal, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam terang Injil, sehingga peserta didik diajak untuk memahami bahwa menjadi murid Kristus berarti menjadi warga digital yang bertanggung jawab. Permasalahan lain yang tidak bisa diabaikan adalah mudahnya tersebar ujaran kebencian, hoaks, dan perilaku tidak sopan di media sosial. Jika tidak dibarengi dengan pendidikan etika digital berbasis nilai-nilai Kristen<sup>5</sup>, peserta didik bisa terjebak dalam budaya digital yang destruktif. Guru PAK kekinian harus mampu mengajarkan prinsip penyaringan informasi (*filtering*), penyebaran kasih dan kebenaran, serta membangun budaya kritis yang sehat. Ini sejalan dengan nasihat Rasul Paulus dalam Filipi 4:8 (TB): *"Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu."* Ayat ini memberikan kriteria konkret untuk menilai apa yang layak dipikirkan, dikonsumsi, dan dibagikan, termasuk di ruang digital.

---

<sup>2</sup> Yohana Fajar Rahayu, Harlin Yasin, and others, "Etika Kristen Dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 36–44.

<sup>3</sup> Yonatan Alex Arifianto Desi Ratnasari, Reni Triposa, "Deskripsi Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Prespektif Alkitabiah: Sebagai Keteladanan Akademik Dan Karakter Nara Didik," *Jurnal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 104–105.

<sup>4</sup> Rahayu, Yasin, and others, "Etika Kristen Dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani."

<sup>5</sup> Phanny Tandy K, "KARAKTER PENDIDIK KRISTEN DAN NILAI-NILAI KERAJAAN ALLAH ANALISIS INJIL MATIUS," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 163–188.

Spiritualitas dalam era digital tidak dapat dilepaskan dari pembentukan karakter Kristus dalam dunia maya. Guru PAK harus terus menumbuhkan kehidupan rohani pribadi agar dapat menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik, tidak hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui kehadiran digitalnya yang otentik. Pembentukan spiritualitas ini mencakup pembiasaan hidup doa, refleksi firman Tuhan, dan keteladanan karakter yang konsisten baik saat mengajar secara daring maupun luring. Kehadiran guru yang memiliki spiritualitas mendalam akan menularkan nilai-nilai Kerajaan Allah kepada generasi muda, bahkan di tengah ruang virtual yang cenderung anonim dan impersonal. Oleh sebab itu, menjadi guru Pendidikan Agama Kristen kekinian bukan hanya tentang menguasai teknologi atau metode pembelajaran digital, melainkan tentang menghidupi etika dan spiritualitas Kristiani secara utuh di semua dimensi kehidupan, termasuk ruang virtual. Guru PAK dipanggil untuk menjadi terang dan garam, yang membawa nilai kasih, kebenaran, keadilan, dan kesucian ke dalam dunia digital. Di tengah dunia yang semakin tidak terbatas, peran guru PAK sebagai pembimbing etis dan rohani menjadi sangat strategis untuk memastikan bahwa generasi digital bukan hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga berakar kuat dalam iman, beretika dalam tindakan, dan bersinar di tengah kegelapan dunia maya.

Meskipun terdapat banyak penelitian yang membahas peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk karakter siswa, sebagian besar studi masih berfokus pada pendekatan pedagogis, teologis, dan doktrinal yang konvensional. Di sisi lain, era digital membawa tantangan baru yang signifikan terhadap peran guru, baik dalam aspek etika maupun spiritualitas. Kurangnya eksplorasi tentang dinamika etika guru PAK dalam penggunaan teknologi digital, seperti media sosial, pembelajaran daring, dan komunikasi virtual. Penelitian ini menawarkan kebaruan yaitu Menggabungkan perspektif etika digital dengan spiritualitas Kristen dalam konteks profesi guru Pendidikan Agama Kristen, yang masih jarang dilakukan dalam studi-studi sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*).<sup>6</sup> Studi ini bertujuan untuk menganalisis konsep etika digital dan spiritualitas Kristen dalam konteks pendidikan agama Kristen kekinian. Metode ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan normatif, sehingga membutuhkan telaah mendalam terhadap berbagai sumber teori, teologi, serta praktik pendidikan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kajian terhadap berbagai literatur, antara lain kitab suci Alkitab, buku-buku teologi Kristen, teori pendidikan, artikel jurnal terkait etika digital, serta regulasi etika penggunaan media dalam pendidikan. Selain itu, pemikiran para ahli seperti Ribble mengenai etika digital, serta konsep spiritualitas, menjadi landasan penting dalam analisis ini. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu menelaah, mengkategorikan, dan menginterpretasi data literatur untuk menemukan pola-pola pemikiran yang relevan. Setiap data yang diperoleh dikaji berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip Alkitabiah dan kebutuhan dunia pendidikan Kristen modern. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai peran guru PAK dalam era digital. Dengan

---

<sup>6</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

menggunakan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen di era digital, sekaligus memperkaya khasanah kajian tentang etika digital dan spiritualitas dalam pendidikan Kristen masa kini.

### **Etika Digital Dalam Pendidikan**

Etika digital adalah seperangkat prinsip moral yang mengarahkan individu dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Etika digital dalam pendidikan menjadi fondasi penting dalam membangun karakter peserta didik di era teknologi yang semakin maju. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tantangan etis dalam ruang digital pun semakin kompleks. Peserta didik kini hidup di dua dunia: dunia nyata dan dunia virtual, di mana batas antara keduanya semakin kabur. Karena itu, pendidikan tidak hanya bertanggung jawab membekali peserta didik dengan keterampilan teknologi, tetapi juga membentuk kesadaran moral yang kokoh dalam menggunakan teknologi tersebut.

Tanpa etika digital yang kuat, kecanggihan teknologi dapat menjadi pedang bermata dua yang merusak hubungan sosial, integritas pribadi, dan nilai-nilai kebenaran yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Menurut Ribble, etika digital melibatkan berbagai aspek seperti penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual, perlindungan privasi, keamanan informasi, serta komunikasi yang santun dan sopan dalam dunia maya<sup>7</sup>. Prinsip-prinsip ini membentuk dasar bagi perilaku yang diharapkan dari setiap warga digital. Dalam pendidikan, terutama Pendidikan Agama Kristen, prinsip-prinsip tersebut harus dijadikan bagian integral dari pembelajaran, bukan hanya melalui teori, tetapi juga dalam praktik nyata sehari-hari. Peserta didik perlu diajarkan untuk mengakui sumber informasi secara jujur, menjaga kerahasiaan data pribadi, menghindari penyebaran berita palsu (hoaks), serta menghormati orang lain dalam setiap interaksi digital<sup>8</sup>. Dalam konteks pendidikan, etika digital mengajarkan peserta didik untuk menjadi "warga digital" (*digital citizen*) yang mampu bersikap etis, kritis, dan bertanggung jawab dalam aktivitas daring mereka. Peran guru dalam membentuk etika digital peserta didik sangatlah strategis. Guru tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sumber informasi, melainkan menjadi fasilitator, pembimbing moral, dan teladan dalam berperilaku digital.

Guru Pendidikan Agama Kristen khususnya, dipanggil untuk menyelaraskan ajaran iman dengan praktik digital yang etis. Mereka harus secara aktif mengintegrasikan pembelajaran tentang etika digital ke dalam materi pelajaran, diskusi kelas, bahkan dalam pengelolaan platform pembelajaran daring. Melalui model pembelajaran yang kolaboratif dan reflektif, guru membantu peserta didik untuk menginternalisasi prinsip etis dan spiritualitas Kristen dalam kehidupan digital mereka.

Implementasi etika digital dalam pendidikan juga membutuhkan pengembangan kurikulum yang holistik dan kontekstual. Kurikulum harus memuat topik-topik khusus seperti literasi media, hak cipta digital, keamanan data, *cyberbullying*, hingga dampak psikologis dari

---

<sup>7</sup> Asep Hidayat et al., "Program Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Bagi Pelajar," *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti* 6, no. 1 (2024): 63–70.

<sup>8</sup> Siskawaty Sakoan, "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital," *JURNAL TERUNA BHAkti* 6, no. 2 (March 2, 2024): 178, <https://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/201>.

kecanduan teknologi<sup>9</sup>. Pendekatan pembelajaran berbasis nilai ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga bijak dan bertanggung jawab dalam penggunaannya. Pendidikan Agama Kristen, dengan landasan kebenaran Alkitabiah, dapat memberikan kerangka moral yang kuat untuk menilai berbagai isu digital kontemporer dan membimbing peserta didik untuk hidup kudus di tengah dunia yang penuh godaan dan tantangan digital. Selain aspek kurikulum, budaya sekolah juga memegang peranan penting dalam pembentukan etika digital. Sekolah sebagai komunitas belajar harus menjadi ruang aman di mana nilai-nilai etis dipraktikkan secara konsisten, baik oleh guru, peserta didik, maupun seluruh warga sekolah. Penggunaan platform digital di lingkungan sekolah, seperti grup WhatsApp kelas, pembelajaran daring, maupun media sosial sekolah, harus diatur dengan kebijakan yang jelas berbasis prinsip etika Kristen. Ini bukan sekadar aturan teknis, melainkan upaya pendidikan karakter yang sistematis, agar peserta didik terbiasa mempraktikkan perilaku digital yang bertanggung jawab dalam semua aspek kehidupannya.

Etika digital dalam pendidikan juga harus mencakup kemampuan kritis untuk memilah informasi di tengah banjir data dan berita di dunia maya. Peserta didik perlu dilatih untuk mengenali bias, propaganda, dan misinformasi yang sering muncul di media sosial dan internet. Kemampuan ini tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk pertumbuhan spiritual dan moral mereka sebagai pengikut Kristus yang dipanggil untuk mengasihi kebenaran (2 Tesalonika 2:10). Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Kristen perlu memperlengkapi peserta didik dengan prinsip-prinsip penilaian rohani (*discernment*) yang berakar pada firman Tuhan dan didukung dengan keterampilan berpikir kritis yang kuat. Perlu diingat, membangun etika digital dalam pendidikan bukanlah tugas sesaat, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang membutuhkan komitmen, keteladanan, dan integrasi nilai-nilai iman dalam seluruh aspek pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Kristen yang kekinian dipanggil untuk hadir sebagai terang dan garam, tidak hanya dalam dunia nyata, tetapi juga di ruang digital.<sup>10</sup> Dengan mengajarkan dan mempraktikkan etika digital yang berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah, guru membantu peserta didik bertumbuh menjadi warga Kerajaan yang mampu bersaksi, memuliakan Allah, dan memberkati dunia melalui perilaku digital yang bertanggung jawab, penuh kasih, dan bermartabat.

### **Spiritualitas Kristen dan Pendidikan**

Spiritualitas Kristen adalah kehidupan yang dituntun oleh relasi pribadi dengan Allah melalui Yesus Kristus, tercermin dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas profesional seperti mengajar. Menurut Palmer<sup>11</sup>, spiritualitas dalam pendidikan bukan sekadar pengajaran agama, tetapi mencakup kehadiran guru yang otentik, menghidupi nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kasih dalam seluruh tindakan pendidikannya. Guru yang spiritual tidak hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter dan membimbing

---

<sup>9</sup> Hendrik Legi and Semi Darius Kainara, "Disrupsi Teknologi Tanggung Jawab Guru Bagi Pelaku Dan Korban Cyberbullying," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 11 (2022): 16668–16678.

<sup>10</sup> Sugeng Prayitno and Ferdinan Pasaribu, "Generasi Alpha: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral Dan Kerohanian Peserta Didik," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 225–237.

<sup>11</sup> Cicilia Ari Kristiyani and Stefanus Dully, "FILSAFAT PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL: MEWUJUDKAN KASIH DAN HARMONI" (n.d.).

pertumbuhan moral serta rohani peserta didik. Spiritualitas Kristen merupakan inti dari seluruh kehidupan orang percaya, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu dan keterampilan, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter dan jiwa sesuai dengan kehendak Allah. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, spiritualitas menjadi fondasi utama yang mengarahkan seluruh proses belajar-mengajar, baik dalam tujuan, metode, maupun relasi antara guru dan peserta didik. Pendidikan Kristen sejati harus berakar dalam hubungan yang hidup dengan Kristus dan dituntun oleh karya Roh Kudus, sehingga setiap aspek pembelajaran menjadi sarana pertumbuhan iman.

Pentingnya spiritualitas dalam pendidikan ditegaskan dalam Amsal 1:7, *“Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.”* Ayat ini menggarisbawahi bahwa segala upaya pendidikan yang sejati harus bermula dari rasa hormat yang mendalam kepada Allah. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek intelektual tanpa memperhatikan dimensi spiritual akan menghasilkan generasi yang mungkin cerdas, tetapi kosong secara rohani dan rentan terhadap krisis moral. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Agung: *Moralitas memiliki keterkaitan yang erat dengan individu karena membantu mereka membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Selain itu, moralitas berperan sebagai pengendali dalam sikap dan tindakan manusia guna mewujudkan hidup yang damai. Salah satu sumber pembentukan moral yang signifikan adalah lingkungan pendidikan di sekolah<sup>12</sup>.* Sebaliknya, pendidikan yang bertumpu pada spiritualitas akan membentuk manusia seutuhnya: pikiran, hati, dan tindakan yang selaras dengan kehendak Allah. Dalam konteks kekinian, di tengah dunia yang serba digital dan sekuler, kebutuhan akan pendidikan yang berbasis spiritualitas semakin mendesak. Banyak peserta didik terpapar pada nilai-nilai dunia yang mengabaikan prinsip kebenaran ilahi. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi pembimbing spiritual yang mampu menuntun peserta didik untuk tetap berakar dalam iman, bahkan saat mereka menjelajahi dunia virtual yang luas. Spiritualitas Kristen dalam pendidikan bertindak sebagai jangkar yang menahan peserta didik dari arus relativisme moral dan hedonisme digital.

Spiritualitas Kristen dalam pendidikan juga menuntut adanya integrasi antara iman dan ilmu. Tidak boleh ada pemisahan antara kebenaran rohani dan kebenaran akademik. Semua pengetahuan harus dipandang melalui lensa iman Kristen, di mana Kristus adalah pusat dari segala sesuatu. Seperti yang dinyatakan dalam Kolose 2:3, *“Sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan.”* Ini berarti bahwa pendidikan Kristen sejati harus menempatkan Kristus sebagai pusat dari semua pencarian ilmu dan penerapan pengetahuan. Guru harus membantu peserta didik melihat bagaimana setiap bidang studi dapat memuliakan Allah dan melayani sesama. Selain itu, spiritualitas Kristen dalam pendidikan juga membentuk karakter guru itu sendiri. Guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi teladan iman bagi peserta didik. Kehidupan doa, ketaatan pada firman Tuhan, kasih kepada sesama, dan integritas moral harus tampak dalam keseharian seorang pendidik Kristen. Melalui keteladanan hidup, guru menunjukkan kepada peserta didik bagaimana menghidupi iman dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam berpikir kritis, bersikap terhadap tantangan

---

<sup>12</sup> Hendra Agung Saputra Samaloisa and Hasahatan Hutahaean, “Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spritual, Moralitas Dan Rohani Peserta Didik,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 162–178.

zaman, dan menggunakan teknologi dengan bijaksana. Spiritualitas<sup>13</sup> dalam pendidikan juga berkaitan erat dengan tujuan utama pendidikan Kristen, yaitu membentuk murid-murid Kristus yang berakar kuat dalam iman dan siap diutus untuk menjadi terang dunia. Pendidikan bukan hanya mempersiapkan peserta didik untuk sukses duniawi, tetapi mempersiapkan mereka untuk melayani dalam Kerajaan Allah. Setiap mata pelajaran, aktivitas, dan hubungan di dalam komunitas pendidikan harus diarahkan untuk mendisiplinkan jiwa dalam kasih, kebenaran, dan pelayanan kepada Allah dan sesama. Dalam proses pendidikan, doa dan penyembahan juga memainkan peranan penting dalam memelihara spiritualitas<sup>14</sup> Kehadiran doa dalam pembelajaran bukan hanya sebagai formalitas, tetapi sebagai pengakuan akan ketergantungan kepada Tuhan dalam seluruh proses belajar. Guru dan peserta didik diajak untuk membangun relasi dengan Tuhan secara pribadi dan komunitas, sehingga seluruh pengalaman belajar menjadi bagian dari perjalanan iman yang bertumbuh dan berbuah.

Tantangan besar dalam mengintegrasikan spiritualitas ke dalam pendidikan adalah adanya tekanan budaya sekularisme dan pragmatisme yang seringkali memisahkan iman dari kehidupan praktis. Namun, pendidik Kristen harus tetap teguh memegang panggilannya untuk menjadi "imam-imam kecil" di dunia pendidikan. Melalui ketekunan dalam doa, kesetiaan dalam mengajarkan kebenaran, serta kasih yang nyata kepada peserta didik, guru dapat menjadi alat Tuhan untuk menanamkan iman yang hidup di hati generasi baru. Oleh sebab itu, spiritualitas Kristen dalam pendidikan bukanlah tujuan tambahan, melainkan inti dari seluruh proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang berlandaskan spiritualitas akan menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana, penuh kasih, rendah hati, dan setia kepada Allah. Dengan dasar firman Tuhan dan kuasa Roh Kudus, pendidikan Kristen dapat menjadi alat transformasi, baik di dunia nyata maupun di dunia digital, untuk kemuliaan nama Tuhan.

### **Peran Guru Kekinian dalam Pendidikan Agama Kristen**

Dalam era digital yang serba cepat dan penuh tantangan ini, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dituntut untuk tampil sebagai figur yang relevan dan adaptif, tanpa kehilangan esensi panggilan rohaninya. Guru PAK kekinian harus mampu menjembatani nilai-nilai kekal dari firman Tuhan dengan perkembangan budaya, teknologi, dan kebutuhan generasi masa kini. Ini berarti guru tidak hanya mengajar dogma atau tradisi keagamaan, melainkan juga membantu peserta didik menghidupi iman mereka secara kontekstual di dunia nyata, termasuk di dunia maya. Guru berperan penting dalam memperkenalkan Yesus Kristus bukan hanya sebagai sosok historis, tetapi sebagai Tuhan yang hidup dan relevan untuk setiap aspek kehidupan modern. Perlu diketahui, peran guru bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga formasi karakter, pembentukan spiritualitas, dan pembimbingan moral di tengah dunia yang semakin sekuler dan pluralistik. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada era digital harus mampu mengintegrasikan teknologi sebagai sarana pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar

---

<sup>13</sup> Andri Vincent Sinaga, "Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 131–144.

<sup>14</sup> Yonatan Alex Arifianto, Jirmia Dofi Suharijono, and Adi Sujaka, "Eksplorasi Rohani Sebagai Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan Di Era Digital," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 64–72.

iman Kristen. Menurut Banks, guru PAK modern perlu menjadi komunikator yang kreatif, pembimbing rohani, dan model etika Kristiani yang hidup. Mereka harus mengembangkan metode pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan digital peserta didik, sambil tetap mempertahankan keteguhan pada prinsip-prinsip alkitabiah<sup>15</sup>.

Perubahan zaman menuntut guru untuk memahami karakteristik peserta didik generasi baru yang tumbuh dalam budaya digital. Generasi ini terbiasa dengan akses cepat terhadap informasi, interaksi sosial virtual, dan gaya belajar visual-audio-kinestetik yang dinamis. Guru PAK kekinian harus menguasai literasi digital, memahami algoritma media sosial, serta mampu menggunakan berbagai platform pembelajaran *online* sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan. Tidak cukup hanya menguasai Alkitab dan metodologi mengajar klasik; guru harus kreatif mengembangkan strategi pembelajaran yang memanfaatkan video, *podcast*, *blog*, gamifikasi, bahkan media sosial untuk mengkomunikasikan kebenaran firman Tuhan dengan cara yang menarik, kontekstual, dan mudah dipahami. Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama Kristen menjadi lebih hidup dan mampu membangun koneksi yang dalam dengan realitas peserta didik. Banyak ideologi, nilai, dan pola pikir yang tersebar di dunia maya yang bertentangan dengan nilai-nilai Alkitabiah. Guru memiliki tugas profetis untuk membekali peserta didik dengan fondasi teologis yang kokoh, agar mereka mampu berpikir kritis secara rohani, berani bersikap di tengah tekanan sosial, serta tetap setia dalam iman kepada Kristus. Seperti yang ditegaskan dalam Roma 12:2, "*Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada-Nya dan yang sempurna.*" Keteladanan hidup menjadi aspek yang tak terpisahkan dari peran guru PAK kekinian.<sup>16</sup>

Guru bukan hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi terlebih lagi dengan hidupnya. Kehidupan pribadi yang mencerminkan kasih, keadilan, kesabaran, kejujuran, dan kerendahan hati menjadi kesaksian yang lebih kuat daripada teori-teori yang diajarkan di kelas. Ketulusan dalam hubungan, kesediaan untuk mengampuni, konsistensi dalam nilai, serta komitmen kepada Kristus menjadi refleksi nyata dari Injil yang diajarkan. Peserta didik masa kini sangat peka terhadap kemunafikan; oleh karena itu, mereka membutuhkan figur guru yang otentik, yang memperlihatkan integritas antara ajaran dan perbuatan. Guru menjadi "surat Kristus" yang dapat "dibaca" oleh peserta didik (2 Korintus 3:2-3).

Dalam perjalanannya, guru PAK kekinian perlu menjaga pertumbuhan spiritualitas pribadinya. Kehidupan doa yang intim dengan Allah, keterbukaan terhadap bimbingan Roh Kudus, serta ketekunan dalam merenungkan firman Tuhan menjadi sumber kekuatan untuk melayani secara efektif. Tanpa spiritualitas yang dalam, semua teknologi dan metodologi yang canggih akan kosong dari kuasa rohani. Sebagaimana Yesus mengajar dalam Yohanes 15:5, "Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa."

Guru yang hidup dalam hadirat Allah akan menjadi saluran berkat, pembawa perubahan sejati dalam hidup peserta didik. Oleh sebab itu peran guru PAK kekinian adalah menjadi mitra Allah dalam membentuk generasi murid Kristus yang siap menghadapi tantangan zaman. Guru

---

<sup>15</sup> Raja Oloan Tumanggor, "Berpijak Pada Realitas Tantangan Bagi Pastoral, Misiologi Dan Pendidikan Agama Kristen" (2021).

<sup>16</sup> Prayitno and Pasaribu, "Generasi Alpha: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral Dan Kerohanian Peserta Didik."

tidak hanya berfokus pada keberhasilan akademik atau kognitif, melainkan juga pada transformasi hati dan karakter peserta didik. Rinjani menyebutkan bahwa: *Guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui tindakan nyata dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter disiplin pada siswa. Contohnya, guru hadir di sekolah tepat waktu, berbicara dengan sopan dan santun, serta berpakaian rapi, bersih, dan sesuai norma. Selain itu, guru juga bertindak sebagai motivator dengan memberikan penghargaan (reward) dan sanksi (punishment) untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kedisiplinan, sekaligus sebagai bentuk apresiasi dalam pembentukan karakter disiplin siswa di lingkungan sekolah*<sup>17</sup>. Hal ini berarti bahwa Melalui pendidikan agama yang berbobot, kreatif, dan berpusat pada Kristus, guru mempersiapkan peserta didik untuk menjadi agen perubahan saksi Kristus yang mampu berdiri teguh dalam iman, berpikir kritis, beretika dalam ruang digital, dan membawa damai sejahtera Allah ke dalam dunia. Ini adalah tugas mulia yang memerlukan kasih, komitmen, kreativitas, hikmat, dan keteladanan hidup yang sejati.

### **Etika Kristen Berdasarkan Firman Tuhan**

Etika Kristen berakar dari ajaran Alkitab yang menekankan kasih kepada Allah dan sesama (Matius 22:37-39). Dalam konteks ruang digital, prinsip ini mengajarkan bahwa setiap aktivitas daring, baik dalam berbicara, berbagi, maupun berinteraksi, harus berlandaskan kasih. Rasul Paulus dalam Kolose 3:17 menegaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan, baik dalam perkataan maupun perbuatan, harus dilakukan dalam nama Tuhan Yesus. Ini menjadi dasar bahwa perilaku etis tidak dibatasi ruang dan waktu, melainkan berlaku Etika Kristen adalah sistem nilai dan prinsip moral yang berakar dalam ajaran Alkitab dan teladan hidup Yesus Kristus. Etika ini tidak hanya berbicara tentang apa yang benar atau salah berdasarkan norma sosial, melainkan bersumber dari kehendak Allah yang dinyatakan melalui firman-Nya. Dalam Matius 22:37-40, Yesus merangkum seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi dalam dua perintah utama: mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri<sup>18</sup>. Kedua prinsip kasih ini menjadi fondasi etika Kristen, yang membimbing setiap tindakan, keputusan, dan sikap hidup orang percaya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi dan aktivitas di dunia digital.

Etika Kristen berfokus pada pembentukan karakter yang serupa dengan Kristus. Rasul Paulus dalam Galatia 5:22-23 menyebutkan buah Roh sebagai manifestasi nyata dari kehidupan etis Kristen, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Buah Roh ini menunjukkan bahwa etika Kristen bukan sekadar soal menaati aturan-aturan moral, tetapi tentang menjadi pribadi yang diubah oleh Roh Kudus dari dalam, sehingga perilaku lahiriah mencerminkan transformasi batiniah. Oleh sebab itu, dalam konteks apa pun, termasuk di ruang publik dan virtual, etika Kristen mendorong setiap orang percaya untuk hidup sebagai terang dunia dan garam bumi (Matius 5:13-16). Dasar lain dari etika Kristen adalah pemahaman tentang martabat manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27). Ini berarti setiap individu memiliki nilai dan

---

<sup>17</sup> Hawa Rinjani, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Media Pembelajaran* 2, no. 01 (2024): 22–29.

<sup>18</sup> Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, "Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20: 25-28," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 208–224.

kehormatan yang melekat, sehingga orang Kristen dipanggil untuk memperlakukan semua orang dengan hormat, adil, dan penuh kasih. Dalam dunia yang sering kali memperlakukan orang lain hanya sebagai objek atau angka, etika Kristen menuntut kita untuk mengutamakan nilai kemanusiaan di atas kepentingan pribadi atau kekuasaan. Ini sangat relevan dalam konteks digital, di mana interaksi sering kali kehilangan sentuhan kemanusiaan, dan penyebaran informasi dapat melukai martabat sesama.

Selain itu, etika Kristen mengajarkan pentingnya keadilan, kejujuran, dan kebenaran sebagai prinsip kehidupan. Dalam Mikha 6:8 tertulis, “Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?” Prinsip ini mengarahkan orang Kristen untuk bersikap adil dalam segala hubungan, setia pada komitmen moral, dan rendah hati dalam setiap pencapaian. Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang sering kali mengutamakan pencitraan, keuntungan pribadi, dan manipulasi, etika Kristen memanggil orang percaya untuk tetap berpegang pada integritas dan transparansi.

Firman Tuhan juga mengajarkan tentang pentingnya tanggung jawab moral terhadap komunitas. Dalam 1 Korintus 10:23-24, Paulus menasihatkan bahwa sekalipun segala sesuatu diperbolehkan, tidak semuanya berguna atau membangun; dan kita tidak boleh mencari keuntungan sendiri, melainkan keuntungan orang lain. Prinsip ini mengajarkan bahwa etika Kristen bukan berpusat pada diri sendiri (*self-centered*), melainkan berorientasi pada kepentingan bersama (*community-centered*). Dalam kehidupan nyata maupun digital, orang Kristen dipanggil untuk menjadi agen berkat yang membangun sesama, bukan meruntuhkan atau merusak komunitas. Oleh sebab itu, etika Kristen menuntut ketaatan dan ketundukan penuh kepada kehendak Allah. Standar kebenaran tidak berasal dari perasaan, opini mayoritas, atau tren budaya, melainkan dari firman Allah yang kekal dan tidak berubah<sup>19</sup>. 2 Timotius 3:16-17 menegaskan bahwa “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran.” Oleh karenanya, kehidupan etis orang Kristen adalah hasil dari hubungan yang erat dengan Tuhan, pengenalan akan firman-Nya, dan ketekunan untuk menjalankan kebenaran dalam semua aspek kehidupan, termasuk di ruang virtual tempat kita semakin banyak berinteraksi hari ini.

### **Spiritualitas dalam Konteks Era Digital**

Spiritualitas Kristen menuntut integritas hidup, yaitu kesatuan antara iman dan tindakan, sebagaimana dinyatakan dalam Yakobus 2:17: *"Iman tanpa perbuatan adalah mati."* Dalam dunia digital, spiritualitas tidak hanya diungkapkan melalui pengakuan iman, tetapi juga melalui etika penggunaan teknologi: menjaga kebenaran, keadilan, kesopanan, serta menunjukkan kasih dan pengampunan dalam setiap interaksi virtual. Kehadiran guru PAK dalam ruang digital menjadi saksi hidup dari nilai-nilai Kerajaan Allah. Spiritualitas dalam era digital menghadapi tantangan dan peluang yang unik<sup>20</sup>. Di satu sisi, dunia digital menawarkan kemudahan akses terhadap sumber-sumber rohani seperti Alkitab *online*, renungan harian,

---

<sup>19</sup> Yuliana Anouw, “Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut Ii Timotius 3:14-16,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 99–116.

<sup>20</sup> Sinaga, “Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital.”

kotbah *streaming*, komunitas doa virtual, dan berbagai konten rohani lainnya. Spiritualitas Kristen dipanggil untuk tetap berakar dalam relasi yang intim dengan Allah, bukan sekadar melalui konsumsi informasi rohani, melainkan melalui praktik spiritual yang sungguh-sungguh, seperti doa pribadi, perenungan Alkitab, dan kehidupan komunitas yang sejati.

Dalam konteks digital, spiritualitas Kristen harus lebih dari sekadar "terhubung" ke berbagai platform. Ia menuntut kualitas hubungan, bukan kuantitas koneksi. Dunia digital mendorong kecepatan dan multitasking, sementara spiritualitas Kristen mengundang ketenangan, kontemplasi, dan kehadiran penuh di hadapan Allah. Ini berarti orang percaya harus secara sadar menciptakan ruang-ruang hening di tengah hiruk pikuk notifikasi, pesan instan, dan update media sosial. Spiritualitas digital yang sejati bukan tentang melarikan diri dari dunia modern, melainkan membangun disiplin rohani yang menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan, bahkan di tengah kehidupan digital yang serba cepat. Era digital juga memperluas konsep komunitas rohani. Kini, persekutuan tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga melalui ruang virtual. Grup Alkitab online, komunitas doa di media sosial, dan ibadah daring menjadi bagian dari kehidupan beriman banyak orang Kristen. Namun, perlu diingat bahwa spiritualitas Kristen tetap mengedepankan hubungan yang otentik dan saling membangun. Kehadiran dalam komunitas, baik fisik maupun virtual, tidak boleh sekadar formalitas atau rutinitas kosong, tetapi harus mengedepankan kasih, keterbukaan, penguatan iman, dan pertumbuhan rohani bersama sebagaimana diajarkan dalam Ibrani 10:24-25, "Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik."

Dalam dunia digital, spiritualitas Kristen juga dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di ruang maya. Setiap postingan, komentar, atau interaksi di media sosial adalah kesempatan untuk memancarkan nilai-nilai Kerajaan Allah: kasih, kebenaran, keadilan, dan pengharapan. Dalam 1 Petrus 2:9 disebutkan bahwa kita dipanggil untuk "memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Dia" yang telah memanggil kita keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib. Ini berarti spiritualitas bukan hanya soal pengalaman pribadi dengan Tuhan, tetapi juga kesaksian publik yang nyata di tengah dunia maya yang penuh dengan kebencian, hoaks, dan ketidakadilan<sup>21</sup>. Spiritualitas dalam era digital menuntut hikmat dan kedewasaan rohani. Orang percaya harus mampu memilah apa yang baik dan membangun dari banjir informasi yang tersedia, sebagaimana diajarkan dalam 1 Tesalonika 5:21-22, "Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik. Jauhkanlah dirimu dari segala jenis kejahatan." Oleh sebab itu, spiritualitas Kristen di era digital bukanlah sesuatu yang terpinggirkan, melainkan menjadi lebih relevan dari sebelumnya menjadi terang yang memandu umat Allah untuk tetap hidup dalam kebenaran, kesetiaan, dan kasih di tengah dunia yang terus berubah.

### **Panggilan Guru sebagai Terang dan Garam di Dunia Maya**

Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk menjadi "terang dunia" dan "garam dunia" (Matius 5:13-16). Dalam konteks digital, guru PAK dipanggil untuk menjadi pembawa pengaruh positif, menyalurkan nilai-nilai kebenaran, kasih, dan damai sejahtera dalam dunia maya yang penuh dengan kebingungan moral dan relativisme nilai. Guru bukan hanya

---

<sup>21</sup> Dedi Rianto Rahadi, "Perilaku Penggunaan Dan Informasi Hoax Di Media Sosial," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 5, no. 1 (2017): 59–63.

mengajar tentang firman, tetapi mempraktikkan firman itu di dunia virtual, sehingga peserta didik dapat melihat teladan nyata tentang bagaimana hidup sebagai warga Kerajaan Allah di era digital. Laia dan Fermina menyebutkan bahwa “Perilaku peserta didik sangat dipengaruhi oleh sikap dan keteladanan guru. Seorang guru yang menjadi teladan akan lebih mudah mendorong serta menginspirasi siswa untuk giat belajar dan berusaha. Keteladanan guru juga membantu siswa dalam membentuk kualitas pribadi yang positif, sebagaimana dicontohkan oleh gurunya. Oleh karena itu, guru perlu memiliki karakter yang dapat dijadikan tolok ukur dalam menilai perkembangan, kekuatan, dan kedewasaan diri”.<sup>22</sup> Dalam era digital yang semakin berkembang, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dipanggil untuk menjalankan perannya sebagai terang dan garam di dunia maya. Dunia digital ibarat ladang misi baru yang luas, penuh peluang sekaligus tantangan. Di tengah maraknya hoaks, ujaran kebencian, dan konten negatif, kehadiran guru Kristen yang mampu membawa nilai-nilai kebenaran, kasih, dan integritas sangatlah penting. Yesus berkata dalam Matius 5:13-16 bahwa kita adalah garam dunia dan terang dunia, yang harus bercahaya di hadapan semua orang agar mereka melihat perbuatan baik kita dan memuliakan Bapa di surga. Ini menjadi dasar teologis bagi guru PAK untuk hadir secara aktif, kreatif, dan bertanggung jawab di ruang-ruang digital.

Menjadi garam dunia di dunia maya berarti guru harus menjaga kualitas interaksi mereka agar tidak tawar dan kehilangan pengaruh. Garam berfungsi untuk memberi rasa dan mencegah kebusukan demikian pula guru Kristen di era digital harus membawa cita rasa nilai-nilai Kerajaan Allah kasih, keadilan, pengampunan, dan pengharapan dalam setiap konten yang mereka bagikan. Guru harus menjadi teladan dalam menyebarkan kebaikan, menahan diri dari menyebarkan informasi palsu, dan selalu membangun diskusi yang sehat, santun, serta membangun. Dalam setiap komentar, unggahan, atau interaksi, seorang guru PAK harus memancarkan etika Kristiani yang murni<sup>23</sup>. Sebagai terang dunia, guru Kristen dipanggil untuk menjadi petunjuk jalan di tengah kegelapan digital. Dunia maya sering kali menjadi tempat di mana identitas dan nilai-nilai mudah terdistorsi. Guru harus mampu menggunakan platform digital untuk mengedukasi, menginspirasi, dan membimbing peserta didik agar tetap berpegang pada kebenaran Injil di tengah berbagai pengaruh negatif. Melalui penggunaan media sosial, blog, video pembelajaran, dan forum daring, guru dapat menjadi suara profetis yang menyuarakan nilai-nilai Allah dan membimbing generasi muda untuk berpikir kritis, beretika, dan beriman kuat.

Panggilan ini juga menuntut guru untuk memiliki kepekaan rohani dalam membedakan mana konten yang membangun dan mana yang menyesatkan. Dunia maya menawarkan kebebasan berekspresi yang luas, tetapi juga mengandung banyak jebakan yang dapat merusak integritas rohani. Seorang guru PAK harus mampu mengajarkan kepada siswa tentang *discernment* (kepekaan membedakan roh, sebagaimana disebut dalam 1 Yohanes 4:1) yaitu menguji segala sesuatu, berpegang pada yang baik, dan menjauhkan diri dari yang jahat (1 Tesalonika 5:21-22). Dengan kepekaan rohani ini, guru bukan hanya melindungi dirinya sendiri, tetapi juga membekali peserta didik untuk menjadi pengguna dunia digital yang bijaksana. Selain itu, menjadi terang dan garam di dunia maya berarti guru juga harus kreatif

---

<sup>22</sup> Fermina Laia, “Pentingnya Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa,” *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 3 (2023): 301–313.

<sup>23</sup> Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi,” *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.

dalam menyajikan kebenaran. Dunia digital penuh dengan persaingan konten, sehingga kebenaran tidak boleh disampaikan dengan cara yang membosankan atau kaku<sup>24</sup>. Guru Kristen perlu mengembangkan metode yang inovatif misalnya melalui video kreatif, podcast rohani, infografis Alkitabiah, atau diskusi daring yang menarik agar pesan firman Tuhan dapat menjangkau dan menyentuh hati generasi digital. Inovasi bukan berarti mengubah inti pesan Injil, tetapi bagaimana membungkusnya secara relevan dan efektif untuk zaman ini.

Tugas ini juga mengingatkan bahwa guru Kristen tidak boleh hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi harus memperhatikan pembentukan karakter digital peserta didik. Guru perlu mengajarkan nilai-nilai seperti empati digital, etika berkomunikasi, penggunaan teknologi untuk kebaikan, dan sikap bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Dengan pendekatan yang holistik ini, guru PAK membantu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan rohani<sup>25</sup>, menjadi terang kecil yang mempengaruhi komunitas digital mereka masing-masing. Oleh sebab itu, menjadi garam dan terang di dunia maya adalah bagian dari panggilan missional (misi) orang percaya. Guru PAK tidak hanya mengajar di ruang kelas fisik, tetapi juga dipanggil untuk menjangkau dunia luas yang kini hadir di ujung jari. Setiap interaksi digital adalah kesempatan untuk memperkenalkan Kristus melalui sikap, perkataan, dan keteladanan hidup. Dengan menghidupi panggilan ini, guru Kristen menjadi agen transformasi yang membawa cita rasa Kerajaan Allah ke dalam dunia digital yang sedang haus akan kebenaran dan kasih sejati.

## KESIMPULAN

Etika digital tidak hanya berbicara tentang penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, tetapi juga mengarahkan guru dan peserta didik untuk menjadi warga digital yang kritis, etis, dan penuh kasih. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip Firman Tuhan dan pandangan para ahli, guru Kristen harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran dalam setiap aspek pembelajaran digital, membimbing siswa bukan hanya untuk menjadi cerdas dalam teknologi, tetapi juga benar secara moral dan rohani. Spiritualitas Kristen di era digital menjadi kekuatan pendorong bagi guru untuk tetap setia pada panggilannya. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan, tetapi juga dengan bagaimana nilai-nilai Kristiani dihidupi dalam keseharian, termasuk di dunia maya. Guru PAK harus memperkuat hubungan pribadinya dengan Tuhan agar mampu menjadi saksi yang autentik di tengah dunia yang penuh distraksi. Dalam menghadapi era digital yang dinamis, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dituntut untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai etika digital berbasis iman Kristiani serta spiritualitas yang kontekstual. Teknologi informasi dan komunikasi tidak semata-mata dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai media strategis untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran Injil secara kreatif dan relevan. Penguatan spiritualitas personal melalui disiplin rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, dan refleksi iman menjadi fondasi penting agar guru PAK mampu menjadi teladan yang autentik dalam menjalankan perannya di tengah arus digitalisasi pendidikan. Oleh karena itu penguatan

---

<sup>24</sup> Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan, "TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1–22.

<sup>25</sup> Hendrik Legi, *Morality, Character, and Discipline in Christian Religious Education* (Publica Indonesia Utama, 2022).

kompetensi profesional guru PAK perlu mencakup penguasaan terhadap platform pembelajaran digital, kemampuan mengembangkan konten berbasis nilai-nilai Kerajaan Allah, serta keterampilan pedagogis yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21. Guru PAK berperan sebagai fasilitator pembentukan karakter, pemimpin spiritual, dan agen transformasi yang menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam ruang interaksi digital. Pembentukan warga digital yang kritis, etis, dan berorientasi pada kemuliaan Tuhan merupakan tujuan yang strategis dalam pendidikan agama Kristen. Dengan sikap komunikatif yang bijaksana, penuh kasih, dan berlandaskan kebenaran, guru PAK diharapkan mampu memberi pengaruh transformatif baik dalam kehidupan nyata maupun dalam ekosistem digital, serta mewujudkan panggilannya sebagai garam dan terang dunia di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anouw, Yuliana. "Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut Ii Timotius 3:14-16." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 99–116.
- Arifianto, Yonatan Alex, Jirmia Dofi Suharijono, and Adi Sujaka. "Eksplorasi Rohani Sebagai Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan Di Era Digital." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 64–72.
- Desi Ratnasari, Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto. "Deskripsi Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Prespektif Alkitabiah: Sebagai Keteladanan Akademik Dan Karakter Nara Didik." *Jurnal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 104–105.
- Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan. "TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1–22.
- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. "Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20: 25-28." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 208–224.
- Hidayat, Asep, Rodhiyat Fajar Salim, Fugiyar Suherman, and others. "Program Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Bagi Pelajar." *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti* 6, no. 1 (2024): 63–70.
- Keriapy, Frets. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Ruang Publik Virtual: Sebuah Analisis Pemikiran Jürgen Habermas." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 116–126.
- Kristiyani, Cicilia Ari, and Stefanus Dully. "FILSAFAT PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL: MEWUJUDKAN KASIH DAN HARMONI" (n.d.).
- Laia, Fermina. "Pentingnya Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 3 (2023): 301–313.
- Legi, Hendrik. *Morality, Character, and Discipline in Christian Religious Education*. Publica Indonesia Utama, 2022.
- Legi, Hendrik, and Semi Darius Kainara. "Disrupsi Teknologi Tanggung Jawab Guru Bagi Pelaku Dan Korban Cyberbullying." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 11 (2022): 16668–16678.

- Prayitno, Sugeng, and Ferdinan Pasaribu. "Generasi Alpha: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral Dan Kerohanian Peserta Didik." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 225–237.
- Rahadi, Dedi Rianto. "Perilaku Penggunaan Dan Informasi Hoax Di Media Sosial." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 5, no. 1 (2017): 59–63.
- Rahayu, Yohana Fajar, Harlin Yasin, and others. "Etika Kristen Dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 36–44.
- Rinjani, Hawa. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Media Pembelajaran* 2, no. 01 (2024): 22–29.
- Sakoan, Siskawaty. "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 2 (March 2, 2024): 178. <https://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/201>.
- Samaloisa, Hendra Agung Saputrsa, and Hasahatan Hutahaeen. "Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spritual, Moralitas Dan Rohani Peserta Didik." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 162–178.
- Sinaga, Andri Vincent. "Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 131–144.
- Tandy K, Phanny. "KARAKTER PENDIDIK KRISTEN DAN NILAI-NILAI KERAJAAN ALLAH ANALISIS INJIL MATIUS." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 163–188.
- Tumanggor, Raja Oloan. "Berpijak Pada Realitas Tantangan Bagi Pastoral, Misiologi Dan Pendidikan Agama Kristen" (2021).
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.